



Sertifikat

Diberikan kepada

Nuryadin Eko Raharjo, M.Pd.

Sebagai

Pemakalah

**Konvensi Nasional APTEKINDO VII Temu Karya XVIII
Forum Komunikasi FPTK / FTK / FTJPTK se-Indonesia**

Bandung, 12 - 15 November 2014

Organized by :

**Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Universitas Pendidikan Indonesia**



Prof. Dr. Husain Syam, M. TP.

Ketua Asosiasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan Indonesia



Dr. Eng. Agus Setiawan, M.Si

**Dekan Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Universitas Pendidikan Indonesia**

Book of Abstracts

3rd UPI International Conference on Technical and Vocational
Education and Training
“Approaches and Achievements in TVET Personnel Professional Development”

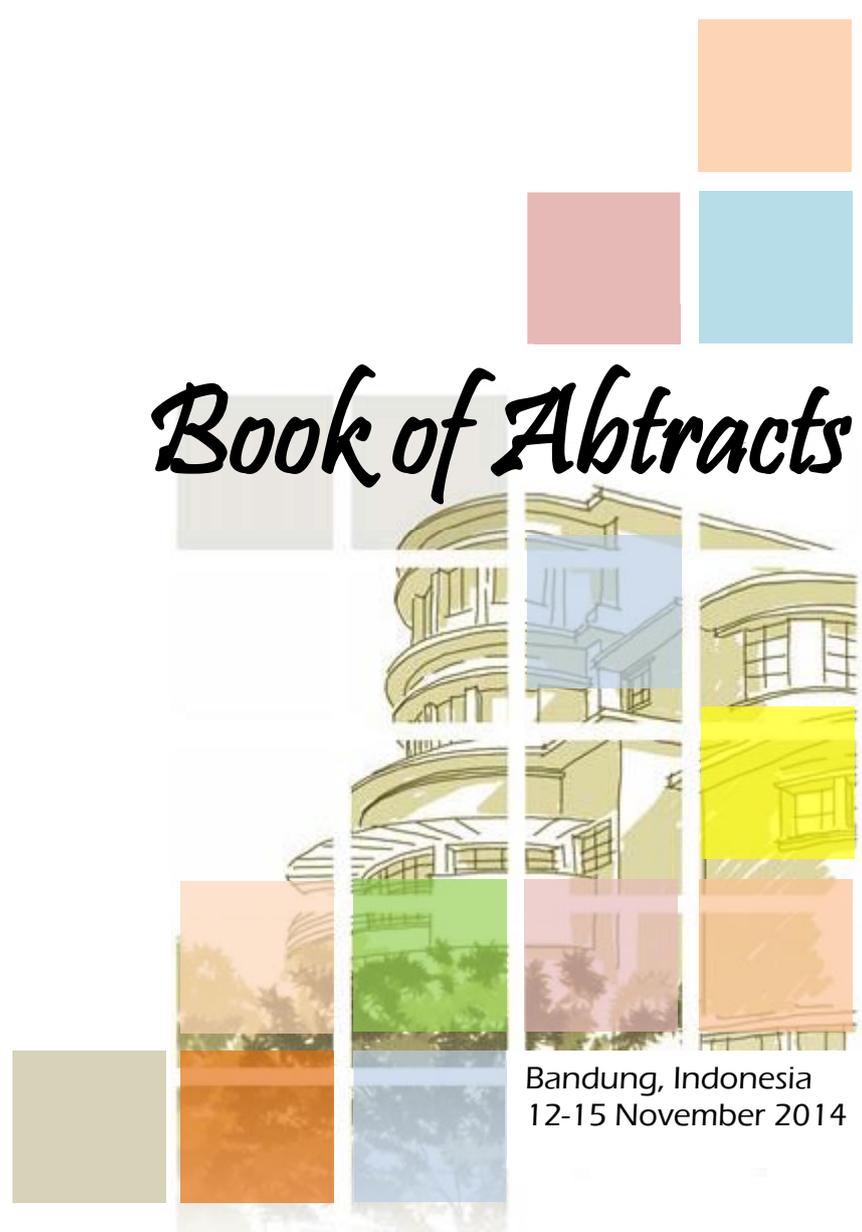
7th National Convention of The Indonesian Association
of Technical and Vocational Education
“Strengthening the LPTK’s Role to Improving Teacher Quality and Technical and
Vocational Education in Indonesia”

Bandung (Indonesia), 12-15 November 2014



Organized by: **Faculty of Technology and Vocational Education**
Universitas Pendidikan Indonesia in cooperation with: Universiti Tun
Hussein Onn Malaysia | Regional Association for Vocational Teacher
Education in Asia (RAVTE) | Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan
Tinggi | Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Indonesia
(APTEKINDO)





Book of Abstracts

Bandung, Indonesia
12-15 November 2014

**“Strengthening the LPTK’s Role to Improving Teacher
Quality and Technical and Vocational Education in
Indonesia”**

**7th National Convention of the Indonesian
Association of Technical and Vocational Education**

DAFTAR PEMAKALAH SEMINAR NASIONAL APTEKINDO KATEGORI : PRESENTASI POSTER

Tata Tertib Presentasi Poster :

- Bahasa yang digunakan : Bahasa Indonesia
- Isi poster harus mengandung informasi : Latar Belakang, Metode dan Hasil Penelitian.
- Presenter mempersiapkan secara mandiri poster yang akan ditempelkan pada panel yang sudah disediakan sesuai dengan kode makalahnya.
- Pada panel dapat terlihat kode makalah untuk setiap poster.
- Presentasi poster dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah ditentukan dan dilaksanakan di gedung FPTK UPI.
- Ukuran kertas untuk poster adalah A2 (420mm x 594mm) dengan orientasi portrait.
- Template poster dapat didownload pada website resmi konferensi APTEKINDO.
- Poster ditempelkan menggunakan double tip yang sudah disediakan panitia.
- Pada saat presentasi poster berlangsung, para presenter diwajibkan berdiri di samping posternya masing-masing untuk melayani pertanyaan peserta konferensi.
- Presenter poster yang tidak dapat hadir pada presentasi poster hanya akan mendapatkan sertifikat sebagai peserta saja.
- Poster sudah dapat ditempel pada panel yang sudah disediakan mulai hari Kamis 13 Nopember 2014 pukul 07:30 dan dapat dicabut kembali oleh masing-masing peserta pada hari Jum'at 14 Nopember 2014 pukul 15:00.
- Panitia akan memberikan penghargaan poster terbaik 1, 2 dan 3 dalam bentuk piagam penghargaan dan cinderamata (diumumkan pada saat acara penutupan)

SUBTEMA I

KODE	JUDUL MAKALAH	PENULIS	AFILIASI
APT-01-001	PROFESIONALISME GURU DALAM MEMBANGUN DAN MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN VOKASIONAL SEKARANG DAN SELAMANYA	B. Limbong Tampang	UNIMA
APT-01-003	KAJIAN TENTANG PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU TERHADAP EKSISTENSI LPTK	Irma Yulia Basri	UNP
APT-01-004	MANFAAT HASIL BELAJAR SULAMAN BERWARNA PADA PEMBUATAN HIASAN BUSANA PESTA WANITA	Marlina	UPI
APT-01-006	PERAN LPTK DALAM MEMBENTUK GURU VOKASIONAL YANG PROFESIONAL	Paulina Thomas	UNIMA
APT-01-008	MENYIAPKAN GURU PROFESIONAL DI SMK TEKNIK KENDARAAN RINGAN (TKR)	Agus Budiman	UNY
APT-01-009	PEMBELAJARAN BERBASIS TEMPAT KERJA DALAM PENYELENGGARAAN PROGRAM S1 PROFESI GURU PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN	Budi Tri Siswanto	UNY
APT-01-010	MODEL PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU VOKASI	Rolly R. Oroh	UNIMA

APT-05-021	PENGEMBANGAN TES KINERJA PSIKOMOTORIK PERBAIKAN MOTOR LISTRIK BERBASIS KINERJA DI INDUSTRI LISTRIK	Joko	UNESA
APT-05-022	PENGEMBANGAN MODEL TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) SMK YANG SINERGIS TERHADAP KEBIJAKAN KEMENDIKNAS	Hakkun Elmunsyah	UM
APT-05-023	PENGEMBANGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PENINGKATAN PELAYANAN KELUARGA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PKK	Neni Rohaeni, Supandi	UPI
APT-05-024	3- DIMENSIONAL VIRTUAL CLASSROOM FOR JOURNEY BASED ON HAND GESTURE UNDERSTANDING USING LEAP MOTION CONTROLLER	Ayung Candra Padmasari	UM
APT-05-025	PENINGKATAN KOMPETENSI BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) PROGRAM KEAHLIAN BUSANA BUTIK MELALUI PEMILIHAN TEMPAT PRAKTIK KERJA INDUSTRI YANG RELEVAN	Agus Hery, Supadmi Irianti	UM
APT-05-026	THE DEVELOPMENT OF EMPLOYABILITY SKILLS IN VOCATIONAL EDUCATION (The Study on Productive Program Instruction in SMK)	Dwi Agus Sudjimat	UM
APT-05-027	PERAN DOSEN PEMBIMBING LAPANGAN DAN GURU PEMBIMBING TERHADAP KOMPETENSI MENGAJAR MAHASISWA PADA PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	Martubi, Agus Budiman	UNY
APT-05-028	TANTANGAN PENDIDIKAN TEKNOLOGI KEJURUAN DALAM ERA GLOBAL	Dwi Rahdiyanta	UNY
<u>APT-05-029</u>	<u>PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BAGI MAHASISWA LPTK PTK MELALUI KULTUR KAMPUS</u>	<u>Nuryadin Eko Raharjo</u>	<u>UNY</u>
APT-05-030	IMPLEMENTASI PENDEKATAN SCIENTIFIC PADA KURIKULUM 2013 UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA BIDANG KOMPETENSI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI	Siti Masruroh	UNESA
APT-05-031	PENERAPAN PEMECAHAN MASALAH DAN KONVENSIONAL SERTA MOTIVASI GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SMK	Sugiyanto	UM
APT-05-033	PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG BANGUNAN YANG AMAN TERHADAP GEMPA DAN IZIN MENDIRIKAN BANGUNAN (IMB) DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN	Totoh Andayono, Eka Juliafad	UNP
APT-05-035	PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL VS PEMBELAJARAN LANGSUNG DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF DI SMK	Edy Suprpto	FKIP Universitas Nusa Cendana
APT-05-036	PENERAPAN MEDIA LKS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR RODA DAN BAN PADA SISWA KELAS X TKR 2 DI SMK YPM 4 SIDOARJO	Nurchaya Dwi Saputro, Rifa'i Santoso, Dyah Riandadari	UNESA
APT-05-037	APLIKASI MEDIA LEMBAR KERJA MAHASISWA UNTUK MEMPERBAIKI PRESTASI BELAJAR MAHASISWA DI JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK MESIN	Arya M.S	UNESA

Kode : APT-05-029

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BAGI MAHASISWA LPTK PTK MELALUI KULTUR KAMPUS

Nuryadin Eko Raharjo

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

nuryadin_er@yahoo.com

ABSTRAK

Kewirausahaan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh lulusan SMK. Sebagai calon guru SMK, mahasiswa LPTK di bidang PTK seharusnya juga memiliki kompetensi kewirausahaan. Di masa mendatang, pendidikan kewirausahaan di SMK tidak hanya dilakukan oleh guru kewirausahaan saja, tetapi dilakukan secara komprehensif oleh semua guru. Kultur kampus memiliki peranan yang sangat besar dalam pendidikan kewirausahaan. Semua kegiatan di kampus, baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas merupakan bagian dari kultur kampus. Kultur kampus terdiri dari tiga lapisan. Lapisan terluar disebut dengan artifak yang berisi segala sesuatu yang dapat dilihat, didengar dan dirasa oleh warga kampus. Bagian yang lebih dalam disebut dengan lapisan nilai-nilai dan keyakinan. Bagian dari kultur kampus yang paling dalam adalah asumsidasar, berisi petunjuk-petunjuk yang harus dipatuhi oleh warga kampus dalam berperilaku, merasakan dan memikirkan segala sesuatu. Pendidikan kewirausahaan melalui kultur kampus akan terkena pengaruh figur, pengaruh kultur dan pengaruh dari struktur.

Kata Kunci : pendidikan kewirausahaan, LPTK PTK, kultur kampus

Kode : APT-05-030

IMPLEMENTASI PENDEKATAN SCIENTIFIC PADA KURIKULUM 2013 UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA BIDANG KOMPETENSI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Siti Masrurroh

Universitas Negeri Surabaya

sitimasrurroh@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi motivasi belajar siswa pada penerapan atau implementasi Kurikulum 2013 dengan pendekatan scientific pada bidang Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan studi literatur. Penelitian yang dilakukan akan banyak membahas implementasi scientific pada Kompetensi Teknik Informasi dan Komunikasi yang akan menjadi bahan berharga bagi Guru untuk mengetahui motivasi siswa di dalam proses pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013. Dari penerapan Kurikulum 2013 diharapkan rasa ingin tahu siswa semakin meningkat sehingga motivasi belajar siswa semakin meningkat juga dikarenakan selama proses pembelajaran mereka belajar secara otentik, di samping itu para siswa juga dapat mengeksplorasi kemampuannya masing-masing dan saling bertukar pikiran atau ilmu pengetahuan antara yang dengan sama lain.

Kata Kunci : penerapan kurikulum, proses pembelajaran, bahan

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BAGI MAHASISWA LPTK PTK MELALUI KULTUR KAMPUS

Nuryadin Eko Raharjo
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Email: nuryadin_er@uny.ac.id

Abstrak

Kewirausahaan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh lulusan SMK. Sebagai calon guru SMK, mahasiswa LPTK di bidang PTK seharusnya juga memiliki kompetensi kewirausahaan. Di masa mendatang, pendidikan kewirausahaan di SMK tidak hanya dilakukan oleh guru kewirausahaan saja, tetapi dilakukan secara komprehensif oleh semua guru. Kultur kampus memiliki peranan yang sangat besar dalam pendidikan kewirausahaan. Semua kegiatan di kampus, baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas merupakan bagian dari kultur kampus. Kultur kampus terdiri dari tiga lapisan. Lapisan terluar disebut dengan artifak yang berisi segala sesuatu yang dapat dilihat, didengar dan dirasa oleh warga kampus. Bagian yang lebih dalam disebut dengan lapisan nilai-nilai dan keyakinan. Bagian dari kultur kampus yang paling dalam adalah asumsi dasar, berisi petunjuk-petunjuk yang harus dipatuhi oleh warga kampus dalam berperilaku, merasakan dan memikirkan segala sesuatu. Pendidikan kewirausahaan melalui kultur kampus akan terkena pengaruh figur, pengaruh kultur dan pengaruh dari struktur.

Kata kunci: pendidikan kewirausahaan, LPTK PTK, kultur kampus.

Abstract

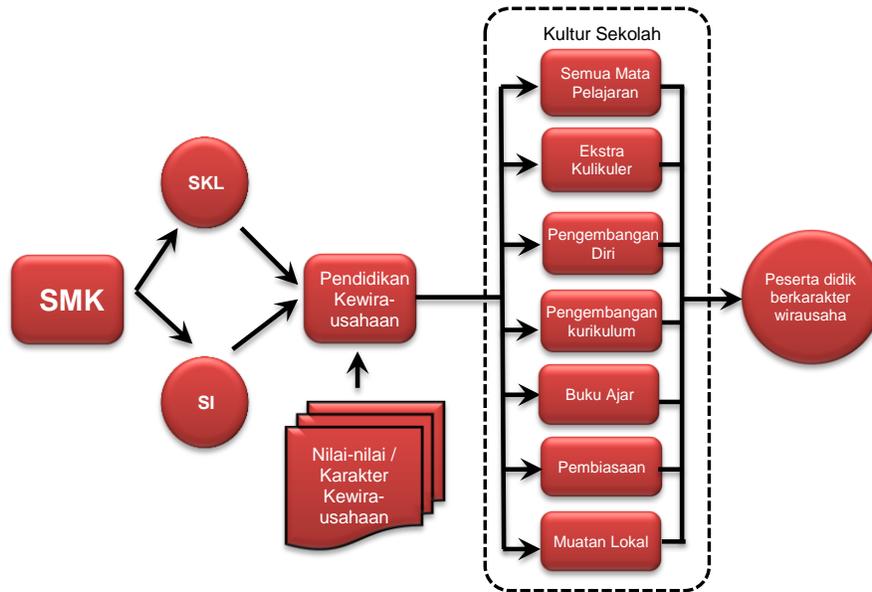
Entrepreneurship is one of the competencies that must be mastered by SMK graduates. As a candidate for teachers of SMK, students LPTK PTK should also have entrepreneurial competence. In the future, entrepreneurship in SMK is not only done by the teacher of entrepreneurship, but done in a comprehensive manner by all teachers. Campus culture has a very big contribution in entrepreneurship education. All activities on campus, both in the classroom and outside the classroom is part of the campus culture. Campus culture consists of three layers. The outermost layer is called the artifact that contains everything that can be seen, heard and felt by the citizens of the campus. Deeper parts called layers values and beliefs. The innermost part of the campus culture is basic assumptions, contains clues behave, feel and think about everything that must be obeyed by the citizens of the campus. Entrepreneurship education through campus culture will be affected by the figure, the influence of culture and the influence of the structure.

Keywords: entrepreneurship education, LPTK PTK, campus culture.

PENDAHULUAN

Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) di bidang Pendidikan Teknologi Kejuruan (PTK) sebagai lembaga yang menghasilkan calon guru SMK tentunya juga harus menyesuaikan dengan kebutuhan yang terjadi di SMK. Jika SMK membutuhkan guru-guru yang dapat mendukung proses pendidikan kewirausahaan di SMK, sudah barang tentu LPTK juga harus menyesuaikan pembelajarannya sehingga lulusannya sebagai calon guru SMK akan memiliki kompetensi untuk turut mendukung proses pendidikan kewirausahaan di SMK. Jika semua guru dituntut untuk ikut mendukung pendidikan kewirausahaan, maka LPTK juga harus mulai melaksanakan pendidikan kewirausahaan. Mengapa semua guru SMK harus memiliki kompetensi untuk mendukung proses pendidikan kewirausahaan? Jawabannya adalah karena dalam *frame work* pendidikan kewirausahaan di SMK memerlukan pendekatan yang terintegrasi kesemua mata pelajaran. Oleh karena itu jika guru yang dihasilkan oleh LPTK bukan guru mata pelajaran kewirausahaan, ia akan tetap dituntut untuk memiliki kompetensi yang mendukung pendidikan kewirausahaan.

Berbagai pendekatan yang komprehensif dapat dilakukan untuk melaksanakan pendidikan kewirausahaan di kampus. Dengan mengadopsi *frame work* pendidikan kewirausahaan di SMK dapat didesain pendekatan pendidikan kewirausahaan yg sesuai untuk diterapkan dikampus. Adopsi pendidikan kewirausahaan menurut *frame work* tersebut dapat dilakukan melalui: (1) semua mata kuliah, (2) kegiatan kemahasiswaan, (3) pengembangan diri, (4) pengembangan kurikulum, (5) buku, (6) pembiasaan, dan (7) Kegiatan kemahasiswaan di bidang kewirausahaan. Ketujuh pendekatan tersebut sangat erat kaitannya dengan kultur kampus. Kultur kampus merupakan desain konseptual yang berisi standar untuk mengambil keputusan berdasarkan asumsi-asumsi dasar, dan digunakan oleh warga kampus sebagai cara yang benar untuk memandang, berfikir, dan merasa dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi di sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketujuh pendekatan tersebut terintegrasi dalam kultur kampus.



Gambar 1. Frame Work Pendidikan kewirausahaan di SMK
(Endang Mulyani, dkk, 2010:6)

Dalam hal ini kewirausahaan diartikan sebagai kemampuan seseorang, baik yang berkerja di bidang bisnis maupun non bisnis dalam menciptakan sesuatu yang baru secara kreatif, inovatif, disertai dengan keberanian untuk mengambil resiko, serta melaksanakannya dengan memanfaatkan dan mengembangkan sumberdaya yang ada melalui kemampuan managerial. Yang perlu ditekankan disini adalah bahwa tidak selamanya kewirausahaan berada di bidang bisnis. Memang untuk mendefinisikan kewirausahaan dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang seperti yang disampaikan oleh Simpeh (2011) yang menjelaskan bahwa kewirausahaan dapat didefinisikan secara historis dari beberapa sudut pandang yaitu: (1) sudut pandang ekonomi, yang menguraikan faktor-faktor pendukung perilaku wirausaha, (2) sudut pandang psikologi yang memandang kewirausahaan dari karakteristik wirausaha, (3) sudut pandang sosiologi yang memandang kewirausahaan dalam konteks sosial, (4) sudut pandang antropologi yang memandang budaya kewirausahaan, (5) sudut pandang teori peluang (*opportunity-based*), yang menjelaskan wirausaha dalam memanfaatkan peluang, dan (6) Sudut pandang pemanfaatan sumber daya, yang menguraikan kewirausahaan dalam memanfaatkan sumberdaya yang

ada. Pendidikan kewirausahaan di LPTK tidak hanya memandang kewirausahaan dari sisi bisnis saja, tetapi menggunakan pandangan komprehensif yang mencakup enam sudut pandang tersebut. Permasalahannya adalah bagaimanakah seharusnya proses pendidikan kewirausahaan melalui kultur kampus di LPTK akan dilaksanakan sehingga pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan secara komprehensif dan efisien?

PEMBAHASAN

Proses pendidikan kewirausahaan merupakan suatu tahapan panjang yang tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Bygrave (2003:4) menyajikan konsep pendidikan kewirausahaan yang terdiri dari empat tahap yaitu: (1) tahap inovasi, (2) tahap pemicu, (3) tahap implementasi, dan (4) tahap pertumbuhan. Dalam tahap inovasi didorong oleh beberapa faktor personal yang menghasilkan adanya inovasi untuk terjun ke dunia wirausaha. Faktor lingkungan sangat berpengaruh pada proses munculnya inovasi ini. Dari munculnya inovasi ini akan menjadi pemicu terhadap motivasi untuk berwirausaha. Akhirnya peserta didik akan memiliki keberanian untuk mengimplementasikan dan dilanjutkan dengan pengembangannya.

Dalam keempat tahap pendidikan kewirausahaan tersebut sangat dipengaruhi oleh karakter kewirausahaan. Jadi pelaksanaan pendidikan kewirausahaan tidak akan bisa lepas dari pendidikan karakter kewirausahaan. Dengan demikian pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang berupaya untuk menanamkan karakter kewirausahaan ke dalam diri mahasiswa.

Pendidikan kewirausahaan melalui kultur kampus akan efektif jika dilakukan pada setiap lapisan dari kultur kampus. Seperti yang disampaikan oleh Stolph & Smith (1995:34) dan Schein (2010:26) bahwa kultur kampus terdiri dari tiga lapisan yaitu: Lapisan terluar yang disebut dengan artifak. Lapisan yang lebih dalam dari artifak disebut dengan lapisan nilai-nilai dan keyakinan. Sedangkan lapisan yang paling dalam adalah asumsi dasar.



Gambar 2. Komponen Kultur Kampus

1. Pendidikan Kewirausahaan melalui Artifak Kultur Kampus

Artifak dalam kultur kampus mencakup semua fenomena yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh warga kampus yang berada di dalam kampus (Schein, 2004:25). Artifak merupakan elemen yang kasat mata dan mudah diobservasi oleh seseorang atau sekelompok orang baik dari dalam maupun luar organisasi (*visible* dan *observable*). Oleh karena itulah bagi orang yang berasal dari luar kampus, jika ingin memahami kultur kampus maka yang pertama-tama dilakukan adalah memahami artifaknya. Pada lapisan artifak ini terdapat tiga dimensi yang saling terkait yaitu : (a) dimensi verbal/konseptual, (b) dimensi tingkah laku/behavioral dan (c) dimensi fisik/material (Pascasarjana UNY, 2003:5).

a. Dimensi verbal/Konseptual dalam Kultur Kampus

Unsur-unsur yang dapat mendukung pendidikan kewirausahaan dalam dimensi verbal/konseptual menurut Achmad Sobirin (2007:170) antara lain: (a) visi misi universitas/fakultas/prodi, (b) kurikulum, (c) bahasa/istilah yang biasa dipakai dalam dunia kewirausahaan, (d) ungkapan-ungkapan kewirausahaan, (e) sejarah sukses di bidang kewirausahaan, (f) tokoh-tokoh kewirausahaan di kampus, (g) struktur organisasi kampus.

b. Dimensi Tingkah Laku/Behavioral dalam Kultur Kampus

Pada dimensi tingkah laku/behavioral unsur-unsur yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan kewirausahaan antara lain: (a) kegiatan rutin di

bidang kewirausahaan, misalnya PBM pada mata kuliah produktif, (b) upacara penghargaan kepada warga kampus yang telah berprestasi khususnya di bidang kewirausahaan, (c) kegiatan belajar mengajar terutama pada mata kuliah yang ada hubungannya dengan pembelajaran kewirausahaan, (d) kebiasaan-kebiasaan di bidang kewirausahaan, misalnya pameran dies natalis maupun pameran Pemda (e) peraturan, hukuman dan sanksi di bidang kewirausahaan, (f) dukungan psikologis dan sosial di bidang kewirausahaan, (g) pola interaksi dengan orang tua mahasiswa, dan masyarakat, (h) cara berkomunikasi antar warga kampus.

c. Dimensi Fisik/Material dalam Kultur Kampus

Adapun unsur-unsur dalam dimensi fisik/material yang bisa dipakai untuk mendukung kegiatan pendidikan kewirausahaan adalah : (a) logo dari lembaga/kegiatan unit mahasiswa yang menonjolkan karakter kewirausahaan, (b) peralatan dan fasilitas yang dapat dipakai untuk melaksanakan pendidikan kewirausahaan, (c) bentuk bangunan/dekorasi, (d) motto dan hiasan-hiasan, (d) cara berpakaian/sragam, terutama pada mata kuliah produktif yang menggunakan pakaian khusus praktik..

2. Pendidikan Kewirausahaan melalui Nilai-nilai dan keyakinan dalam Kultur Kampus

Schein (2004:28) mendefinisikan nilai (*value*) sebagai sesuatu yang diyakini oleh warga kampus sebagai sesuatu yang benar dan yang salah. Sedangkan keyakinan (*belief*) merupakan sikap tentang cara bagaimana seharusnya bekerja dalam organisasi. Stolph & Smith (1995:38) menyimpulkan bahwa nilai-nilai dan keyakinan merupakan karakter dasar bagi organisasi kampus.

Dari teori kewirausahaan yang disampaikan oleh Meredith (2002:5-6), *International Training Centre ILO* (2005:17), Kuratko & Hodgetts (2009:31), Surya Dharma (2009:14), dan Endang Mulyani, dkk (2010:10-11) serta ditindak lanjuti dengan FGD yang dilakukan penulis diketahui bahwa terdapat sejumlah 18 karakter dasar kewirausahaan yang perlu ditanamkan keada mahasiswa melalui kultur sekolah. Karakter kewirausahaan tersebut

dikelompokkan ke dalam *minset*, *heartset*, dan *actionset*. Karakter kewirausahaan yang perlu ditanamkan ke mahasiswa melalui kultur kampus tersebut adalah:

- (1) Karakter yang termasuk dalam kelompok *mindset* yang terdiri dari: (a) kreatif, (b) inovatif, (c) visi jauh ke depan, dan (d) pengambilan keputusan secara realistis.
- (2) Kelompok yang kedua yaitu *heartset* meliputi: (a) berani mengambil risiko, (b) jujur, (c) tanggung jawab, (d) pantang menyerah, (e) motivasi kuat untuk sukses, (f) rasa ingin tahu, (g) komitmen, dan (h) mandiri.
- (3) Ketiga adalah kelompok *actionset* yang meliputi: (a) kerja keras, (b) berorientasi pada tindakan, (c) Komunikatif, (d) kerjasama, (e) kepemimpinan, (f) disiplin

Namun demikian jika dari sisi lain, kesuksesan wirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh karakternya saja. Menurut Liao & Sohmen (2001) dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa keberuntungan (*luck*) dan nasib (*fate*) juga merupakan kunci sukses wirausaha.

Pengukuran penanaman karakter kewirausahaan melalui kultur kampus dapat diukur dengan menggunakan tiga dimensi nilai, yaitu: *intensity*, *extensity*, dan *clarity* (Taliziduhu Ndraha, 2005:44). Pengukuran nilai dapat dilakukan baik masih pada tahap penanaman (transmisi, sosialisasi) maupun pada pernyataan (aktualisasinya) di tengah masyarakat dan lingkungan. Pengukuran nilai dilakukan menggunakan pola pelakonan maupun pola peragaan.

Intensity merupakan indikator kedalaman nilai pada penanamannya, apakah hanya sampai peragaan saja ataukah sudah sampai pendirian. Jadi intensitas mencerminkan seberapa jauh nilai-nilai kultur kampus dihayati, dianut, dan dilaksanakan secara konsisten oleh warga kampus. Apakah nilai-nilai dan keyakinan dianut sepenuhnya oleh warga kampus ataukah hanya sebagian saja, atau bahkan tidak sama sekali. Intensitas juga dimaksudkan bagaimana cara organisasi kampus memperlakukan warga kampus yang secara konsekuen menjalankan nilai-nilai kultur kampus dan anggota organisasi yang hanya setengah atau sama sekali tidak menjalankan nilai-nilai kultur kampus. Bagi mereka yang menjalankan apakah diberi imbalan, dan mereka yang tidak menjalankan apakah diberi sanksi.

Extensity menunjukkan seberapa luas kalangan yang merespon (*nurut, niru, manut*) penanaman nilai. Penyebarluasan nilai-nilai ini terkait dengan seberapa banyak warga kampus yang menganut nilai-nilai dan keyakinan kultur kampus. Penyebarluasan nilai-nilai tergantung pada sistem sosialisasi atau pewarisan yang diberikan kepada warga kampus. Sistem sosialisasi dapat dilakukan melalui orientasi yang menyangkut pemberian bimbingan anggota-anggota baru. Selain itu sosialisasi juga dapat dilakukan melalui pelatihan kepada warga kampus secara berkesinambungan. Keberhasilan sosialisasi ini tergantung kepada seberapa banyak warga kampus yang menganut dan sekaligus mempraktikkan kultur kampus dalam perilaku sehari-hari.

Clarity menunjukkan sedefinitif apa suatu nilai bagi orang yang ditanami nilai. Nilai-nilai dan keyakinan yang disepakati oleh warga kampus dapat ditentukan secara jelas. Kejelasan nilai-nilai ini ditentukan dalam bentuk filosofi, slogan, asumsi dasar, visi misi kampus, serta prinsip-prinsip atau peraturan kampus. Kampus yang memiliki nilai-nilai budaya yang jelas dapat memberikan pengaruh nyata dan jelas kepada perilaku warga kampusnya.

3. Pendidikan Kewirausahaan melalui Asumsi Dasar dalam Kultur Kampus

Asumsi dasar merupakan inti dari kultur kampus. Menurut Schein (2004:31) inti dari kultur organisasi adalah asumsi dasar yang menjadi jaminan bahwa seseorang menemukan variasi kecil dalam unit kultur. Pada asumsi dasar terdapat petunjuk-petunjuk yang harus dipatuhi warga kampus menyangkut perilaku nyata termasuk menjelaskan kepada warga kampus bagaimana merasakan dan memikirkan segala sesuatu. Artinya kultur sebuah organisasi termasuk organisasi kampus dalam banyak hal akan sangat dipengaruhi oleh asumsi dasar yang berlaku di dalam organisasi kampus. Pemahaman warga kampus terhadap asumsi dasar bisa diibaratkan seperti orang baru bangun tidur yang tidak perlu lagi memikirkan bagaimana cara ia harus bernafas atau bahasa apa yang akan ia gunakan hari ini. Oleh karena itu asumsi dasar diterima apa adanya sebagai bagian dari kehidupan anggota warga kampus dan bahkan mempengaruhi perilaku mereka serta perilaku organisasi kampus secara keseluruhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa asumsi dasar dalam kultur kampus merupakan lapisan terdalam dari kultur kampus yang berisi

petunjuk-petunjuk yang tidak diperdebatkan lagi dan harus dipatuhi anggota organisasi menyangkut perilaku nyata termasuk petunjuk dalam merasakan dan memikirkan segala sesuatu di kampus.

Apabila ditelusur lebih lanjut, asumsi dasar dapat dibagi menjadi beberapa kategori. Schein (2010:85) membagi asumsi dasar menjadi empat kategori yang meliputi: (a) asumsi tentang hubungan kampus dengan lingkungannya, (b) asumsi terhadap realita dan kebenaran, (c) asumsi terhadap ruang dan waktu, (d) asumsi terhadap sifat, aktivitas dan hubungan manusia.

Pendidikan kewirausahaan melalui kultur kampus akan terkena pengaruh figur, pengaruh kultur dan pengaruh dari struktur. Pengaruh dari figur dapat berasal dari figur internal kampus seperti pejabat struktural maupun fungsional, dan figur dari eksternal yang didominasi oleh tokoh-tokoh kewirausahaan di luar kampus. Kultur yang sangat mempengaruhi adalah kultur yang menjadi ciri khas kampus. Kultur UNY sebagai kampus yang berslogan *leading in character education* sangat mendukung untuk mengembangkan pendidikan karakter kewirausahaan melalui kultur kampus. Struktur organisasi kampus yang semakin terpusat justru akan semakin terasa membelenggu untuk mengembangkan pendidikan karakter kewirausahaan yang membutuhkan struktur organisasi yang lebih bersifat horisontal.

KESIMPULAN

Pendidikan kewirausahaan melalui kultur kampus di LPTK PTK tidak akan bisa lepas dari pendidikan karakter kewirausahaan. Kultur kampus memiliki peranan yang sangat besar dalam pendidikan karakter kewirausahaan. Pendidikan karakter kewirausahaan melalui kultur kampus dapat dilakukan melalui ketiga lapisan kultur kampus. Lapisan terluar disebut dengan artifak berisi segala sesuatu yang dapat dilihat, didengar dan dirasa oleh warga kampus. Bagian yang lebih dalam disebut dengan lapisan nilai-nilai dan keyakinan. Bagian dari kultur kampus yang paling dalam adalah asumsi dasar, berisi petunjuk-petunjuk yang harus dipatuhi oleh warga kampus dalam berperilaku, merasakan dan memikirkan segala sesuatu. Pendidikan kewirausahaan melalui kultur kampus akan terkena pengaruh figur

baik figur eksternal maupun internal kampus. Pengaruh kultur universitas yang sudah terlebih dahulu tertanam juga sangat mempengaruhinya. Struktur organisasi kampus yang lebih bersifat horisontal akan lebih mempermudah pendidikan karakter kewirausahaan melalui kultur kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bygrave, William D. (2003). *The Entrepreneurial Process*. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2011 dari http://media.wiley.com/product_data/excerpt/43/04712715/0471271543.pdf.
- Dharma, S. (2009). *Bahan Belajar Fleksible : Kewirausahaan*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK.
- ILO. (2005). Modul 2: *Siapa Wirausaha Itu?* Turin, Italy: International Training Centre, ILO.
- Kuratko, D.F., & Hodgetts, R.M. (2009). *Entrepreneurship : Theory, Process, Practice*. Mason: South-Western Cengage Learning.
- Liao, D., & Sohmen, P. (2001). The Development of Modern Entrepreneurship in China. *Stanford Journal of East Asian Affairs*. Spring 2001, Volume 1.
- Meredith, G. G. (2002). *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Mulyani, E. dkk (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Pascasarjana UNY. (2003). *Studi Efektifitas Pemberian Beasiswa Bakat dan Prestasi, Pengembangan Kultur Sekolah dan Analisis Studi Kebijakan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Simpeh, K.N. (2011). Entrepreneurship theories and Empirical research. *European Journal of Business and Management*. Vol 3, No.6, 2011
- Schein, Edgard H. (2010). *Organizational Culture and Leadership*. 4rd Edition. San Fransisco : Josey-Bass.
- Stolp, S. & Smith, S.C. (1995). *Transforming School Culture: Stories, Symbol, Values, & The Leader's Role*. Oregon: University of Oregon.